CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 9 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

PERAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT KETAHANAN NASIONAL

Aufa Nurya Laila Wildan[1], Destara Chezar Christian Putra Wibowo[2], Rangga Raditya Syahputra[3], Ryanaldho Sang Primabina Wibowo[4], Irawan Hadi Wiranata[5]
Email: aufaw61@gmail.com, destarachristian092@gmail.com, ranggardtsyh@gmail.com, ryanaldho22@gmail.com, wiranata@unpkdr.ac.id

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract

The rapid development of digital communication technologies brings a massive flow of information, alongside the critical threat of hoaxes and disinformation that jeopardize social harmony and national resilience. This study analyzes the pivotal role of the Pencak Silat Pagar Nusa organization as an agent of digital citizenship, focusing on how its character building and digital literacy frameworks protect national stability. This field research applies a descriptive qualitative approach in Tulungagung Regency using observation, semi-structured interviews with board members and martial arts practitioners, and documentation. The findings demonstrate that Pagar Nusa successfully translates traditional martial arts philosophy into practical digital ethics, reinforcing nationalism, deep critical thinking, and structured information verification (fact-checking). These initiatives empower members to critically assess digital content, mitigate the tendency to spread misleading data, and elevate social tolerance. This research highlights the essential contribution of grassroots community-based martial arts organizations in molding critically responsible digital citizens, aligning directly with the goals of national resilience and civic education in the contemporary era.

Keywords: ***Pagar Nusa, character education, digital literacy, national resilience, social media.***

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi digital membawa arus informasi yang masif, sekaligus ancaman kritis berupa hoaks dan disinformasi yang membahayakan harmoni sosial dan ketahanan nasional. Penelitian ini menganalisis peran krusial organisasi Pencak Silat Pagar Nusa sebagai agen kewarganegaraan digital, dengan fokus pada bagaimana kerangka pembinaan karakter dan literasi digitalnya melindungi stabilitas nasional. Penelitian

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

lapangan ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif di Kabupaten Tulungagung melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur bersama pengurus dan pesilat, serta dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pagar Nusa berhasil menerjemahkan filosofi bela diri tradisional menjadi etika digital praktis, yang memperkuat nasionalisme, pemikiran kritis yang mendalam, dan verifikasi informasi terstruktur (fact-checking). Inisiatif-inisiatif tersebut memberdayakan anggota untuk menilai konten digital secara kritis, memitigasi kecenderungan menyebarkan data yang menyesatkan, dan meningkatkan toleransi sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya kontribusi organisasi bela diri berbasis komunitas dalam membentuk warga digital yang kritis dan bertanggung jawab, yang selaras dengan tujuan ketahanan nasional dan pendidikan kewarganegaraan di era kontemporer.

Kata kunci: Pagar Nusa, pendidikan karakter, literasi digital, ketahanan nasional, media sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era kontemporer mengubah pola interaksi dan komunikasi masyarakat secara signifikan. Media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi interpersonal jarak jauh, melainkan telah bermutasi menjadi ruang publik digital makro tempat setiap individu memproduksi, mengonsumsi, dan mendistribusikan informasi secara instan. Fenomena ini memberikan implikasi positif berupa demokratisasi informasi dan percepatan akses pengetahuan. Namun, jika kita meninjaunya dari kacamata Pendidikan Kewarganegaraan dan keamanan nasional, ekosistem digital yang tanpa sekat ini memicu kerentanan sistemik yang sangat besar, terutama terkait dengan maraknya penyebaran hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian (hate speech). Isu-isu ini mengikis kohesi sosial, memicu polarisasi politik, dan pada akhirnya merongrong pilar ketahanan nasional(Sarjito, 2021).

Rendahnya indeks literasi digital kritis masyarakat Indonesia memperparah kerentanan ruang siber ini. Kebiasaan membagikan ulang (sharing) sebuah konten digital tanpa adanya proses penyaringan atau pemeriksaan fakta (fact-checking) yang mendalam menjadi realitas empiris yang mengkhawatirkan. Sebagaimana temuan dalam beberapa kajian sosiologi komunikasi siber, platform dengan tingkat interaksi tinggi mempercepat penyebaran berita palsu karena algoritma media sosial lebih memprioritaskan keterlibatan emosional pengguna daripada kebenaran faktual(Vosoughi et al., 2018). Lebih lanjut, kebijakan regulasi siber di Indonesia masih lebih berorientasi pada aspek penggunaan teknis gawai (media-oriented) daripada penguatan kapasitas bernalar kritis warga negara (literacy-focused)(Harahap et al., 2025; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik, 2008). Kesenjangan kebijakan (policy gap) inilah yang memunculkan

kebutuhan mendesak akan adanya instrumen pendidikan informal berbasis komunitas yang mampu mengedukasi masyarakat secara vertikal dan kultural.

Dalam konteks penguatan karakter warga negara (civic disposition), organisasi kemasyarakatan memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan pendidikan siber kultural. Salah satu entitas komunitas yang memiliki basis massa kuat dan nilai-nilai luhur di Indonesia adalah Pencak Silat Pagar Nusa. Sebagai bagian penting dari kebudayaan fisik nasional dan badan otonom keagamaan, Pagar Nusa menjalankan fungsi ganda: melatih ketangkasan kinestetik jasmani anggota melalui seni olahraga bela diri, sekaligus melakukan pembinaan mental spiritual yang mencakup nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan nasionalisme. Melalui bekal nilai spiritual ini, olahraga pencak silat bertransformasi dari sekadar aktivitas fisik menjadi instrumen pembentuk digital citizenship (kewarganegaraan digital) yang bermoral.

Secara empiris, para anggota Pagar Nusa menggunakan gawai dan media sosial untuk koordinasi keorganisasian maupun eksistensi personal dalam interaksi harian mereka. Namun, sebagai bagian dari masyarakat sipil, mereka juga menghadapi bombardir informasi palsu di ruang siber. Di sinilah pembinaan keorganisasian Pagar Nusa mengambil peran untuk membangun benteng imunitas digital bagi anggotanya. Meskipun beberapa kajian terdahulu telah mendiskusikan hubungan antara literasi digital dan mitigasi hoaks pada kelompok formal seperti pelajar dan mahasiswa, penelitian yang menyoroti peran strategis komunitas bela diri tradisional sebagai basis penguatan literasi siber berbasis nilai kebangsaan masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ilmiah (research gap) tersebut dengan menganalisis secara komprehensif bagaimana Pencak Silat Pagar Nusa mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter olahraga tradisional dan wawasan kewarganegaraan guna membangun ketahanan siber anggotanya. Unsur kebaruan (novelty) dari kajian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang mempertemukan esensi filosofi jasmani pencak silat, penguatan literasi digital kritis, dan paradigma ketahanan nasional sebagai bagian integral dari kajian Pendidikan Kewarganegaraan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif(Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif ini membantu peneliti mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena sosiologis di lapangan mengenai bagaimana struktur organisasi kemasyarakatan bela diri mengartikulasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam merespons ancaman digital. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data secara natural guna menjaga keaslian konteks di lapangan(Moleong, 2018).

Peneliti memfokuskan lokasi penelitian pada organisasi Pencak Silat Pagar Nusa di wilayah Kabupaten Tulungagung. Peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan menetapkan kriteria informan secara sengaja berdasarkan kapasitas dan relevansinya terhadap topik. Informan dalam penelitian ini meliputi elemen pengurus

harian cabang organisasi yang merumuskan arah kebijakan, para pelatih yang menanamkan nilai di lapangan, serta para pesilat aktif yang menggunakan berbagai platform media sosial dalam keseharian mereka.

Proses pengumpulan data mengombinasikan tiga teknik utama yang saling melengkapi:

1. Observasi Lapangan
   Peneliti memantau langsung aktivitas latihan rutin, diskusi keorganisasian, serta pola komunikasi digital para anggota di grup jejaring sosial internal organisasi.
2. Wawancara Semi-Terstruktur
   Peneliti mewawancarai para informan kunci secara tatap muka guna menggali data mendalam mengenai pemahaman etika siber, respons psikososial terhadap berita hoaks, dan internalisasi nilai kebangsaan dalam aktivitas siber.
3. Studi Dokumentasi
   Peneliti mengumpulkan berkas resmi, kurikulum/materi pembinaan mental keorganisasian, foto kegiatan, serta rekam digital pernyataan etis organisasi di media sosial.

Guna menjamin validitas ilmiah dan objektivitas temuan, peneliti menguji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber membandingkan dan memverifikasi silang kesaksian data antara pengurus, pelatih, dan anggota. Sementara triangulasi teknik membandingkan kecocokan antara data hasil wawancara, temuan observasi di lapangan, dan bukti dokumentasi tertulis.

Proses analisis data menerapkan model analisis kualitatif interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña(Miles et al., 2014). Alur analisis data sosiologis ini mencakup tiga komponen utama:

1. Reduksi Data
   Peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah dari catatan lapangan menjadi gugusan data yang bermakna sesuai fokus masalah kewarganegaraan digital.
2. Penyajian Data (Data Display)
   Peneliti menyusun data yang telah tereduksi ke dalam bentuk matriks naratif terstruktur untuk mempermudah interpretasi keterkaitan antar-variabel pembinaan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
   Peneliti melakukan konseptualisasi akhir untuk menghasilkan kesimpulan yang solid, valid, dan berdaya guna secara teoretis maupun praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa di Kabupaten Tulungagung berdiri sebagai badan otonom keagamaan yang memegang teguh komitmen kebangsaan. Selain mengasah keterampilan kinestetik fisik untuk melestarikan bela diri orisinal Nusantara, organisasi ini menempatkan pembinaan watak (character building) sebagai prioritas utama. Karakter luhur tersebut mewujud dalam prinsip kejujuran, sportivitas, persaudaraan universal, toleransi pluralis, dan nasionalisme radikal. Organisasi mewajibkan karakter sosiologis ini mewarnai aktivitas fisik di area latihan sekaligus menjadi pola tindak anggota di ruang publik digital. Pola

pembinaan yang berjalan memadukan model latihan jasmani formal dengan pengarahan etis-spiritual secara berkala. Pada setiap akhir sesi latihan fisik, para pelatih secara konsisten memberikan doktrinasi etika, termasuk memberikan tuntunan moral dalam merespons dinamika sosial-kemasyarakatan di internet. Pola integratif ini mengonfirmasi bahwa Pagar Nusa berfungsi efektif sebagai lembaga pendidikan informal yang berupaya menyeimbangkan kecerdasan jasmani, emosional, dan digital para anggotanya. Secara kuantitatif, kekuatan organisasi ini bertumpu pada struktur kepengurusan yang solid, mulai dari jajaran ketua cabang, wakil ketua, sekretaris, bendahara, korps pelatih aktif, hingga mencakup lima puluh pesilat aktif di tingkat tapak. Melalui basis massa yang terstruktur rapi tersebut, pengurus dapat melakukan intervensi edukasi literasi digital kritis secara komando dan masif, sehingga memberikan dampak struktural yang efektif bagi peningkatan kapasitas berpikir kritis komunitas siber.

Langkah intervensi ini menjadi sangat krusial karena arus disinformasi di era kontemporer berkembang pesat akibat ketiadaan editor teks pada ruang siber publik. Temuan observasi menunjukkan bahwa platform media sosial seperti WhatsApp, TikTok, Instagram, dan Facebook menjadi pintu masuk utama paparan hoaks bagi para anggota Pagar Nusa(Juwita et al., 2025; Wulandari et al., 2025). Berita palsu yang sering muncul didominasi oleh isu-isu sensitif berupa gesekan antar-kelompok bela diri, ketegangan politik lokal, polarisasi agama, hingga isu kesehatan masyarakat yang mengalami manipulasi(Iskandar et al., 2024). Ditinjau dari teori ketahanan nasional, kita tidak lagi bisa memandang hoaks sebagai sekadar gangguan komunikasi biasa, melainkan ancaman asimetris non-militer (asymmetric warfare). Pembuat hoaks merancang narasi palsu secara sengaja untuk merusak stabilitas psikologis massa, menurunkan tingkat kepercayaan sipil terhadap institusi pemerintahan, serta merobek jalinan kebangsaan. Jika ketahanan psikologis digital warga negara rapuh, hoaks siber dengan mudah bertransformasi menjadi konflik fisik di dunia nyata. Oleh karena itu, strategi penguatan imunitas nasional di era siber wajib bertumpu pada penguatan literasi digital kritis berbasis komunitas sipil mandiri(Helsyanto, 2025).

Guna merespons ancaman tersebut, Pagar Nusa Tulungagung melakukan intervensi edukatif secara aktif melalui empat pilar strategi utama kewarganegaraan digital. Pertama, organisasi menginternalisasikan pendidikan karakter luhur sebagai rem moral (moral brake) personal bagi pesilat ketika berhadapan dengan hoaks. Pesilat mengimplementasikan karakter sportivitas dan kejujuran dari latihan fisik jasmani ke dalam kejujuran digital. Anggota membiasakan diri bersikap kritis untuk mempertanyakan kebenaran sebuah informasi, mengevaluasi validitas sumber, serta menahan diri untuk tidak mendistribusikan konten siber yang kebenarannya masih meragukan. Pemikiran kritis ini membentuk substansi utama dari literasi digital kritis. Kedua, pengurus memperkuat kapasitas literasi digital komunitas dengan menyisipkan materi literasi digital kritis secara berkala dalam forum diskusi keorganisasian. Pengurus memberikan pemahaman dasar kepada anggota mengenai pentingnya melakukan langkah verifikasi data (fact-checking). Budaya tabayun kultural ini secara perlahan menggeser kebiasaan membagikan informasi secara emosional menjadi tindakan yang berbasis rasionalitas ilmiah, sehingga mampu menekan kecenderungan penyebaran berita bohong di lingkungan internal organisasi(Putra et al., 2024).

Ketiga, organisasi menanamkan nilai nasionalisme dan wawasan kebangsaan dengan menegaskan bahwa menjaga persatuan nasional adalah kewajiban mutlak bagi setiap pesilat. Pemahaman ini melahirkan kesadaran kolektif bahwa menyebarkan hoaks atau ujaran kebencian yang provokatif di media sosial merupakan bentuk pengkhianatan terhadap komitmen bela negara. Semangat nasionalisme ini bertindak sebagai benteng emosional yang efektif dalam meredam provokasi dan ujaran kebencian yang beredar di ruang digital. Keempat, pengurus menjalankan pengawasan berbasis pendampingan edukatif yang bersifat persuasif, bukan koersif-represif. Pengurus memanfaatkan grup koordinasi WhatsApp sebagai ruang diskusi interaktif. Ketika menemukan anggota yang tidak sengaja mengirimkan berita yang terindikasi hoaks, pengurus atau pelatih segera melakukan klarifikasi secara bijak, meluruskan informasi dengan menyajikan data dari sumber resmi, serta mengedukasi etika komunikasi publik digital.

Meskipun memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siber para anggotanya, Pagar Nusa masih menghadapi sejumlah kendala internal dan eksternal. Secara internal, terdapat kesenjangan kapasitas literasi digital antar-anggota. Sebagian anggota masih mengukur kebenaran informasi siber berdasarkan indikator popularitas semu seperti jumlah tanda suka (likes), komentar, atau tingkat penyebaran konten, tanpa memeriksa kredibilitas pembuat informasi. Secara eksternal, derasnya arus informasi digital siber yang berjalan cepat kerap membuat anggota mengabaikan tahapan pemeriksaan fakta karena alasan kepraktisan waktu. Selain itu, pengurus sejauh ini belum melembagakan program literasi siber ke dalam kurikulum diklat formal, melainkan masih menyampaikannya lewat instruksi situasional. Organisasi juga masih meminimalkan kerja sama eksternal dengan lembaga kredibel siber seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika, akademisi perguruan tinggi, maupun komunitas pemeriksa fakta independen. Sebagai langkah taktis guna memperkuat ketahanan siber jangka panjang, Pagar Nusa perlu menyusun cetak biru (blueprint) modul literasi digital formal bagi para pesilat. Modul tersebut idealnya memuat materi mutakhir seperti teknik pelacakan keaslian gambar, identifikasi rekayasa digital berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), dan perlindungan data pribadi. Pagar Nusa juga harus mengoptimalkan akun-akun media sosial resmi milik organisasi untuk memproduksi konten edukasi literasi siber yang kreatif dan infografis, sehingga mampu mengampanyekan gerakan siber sehat ke ruang publik digital secara lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teoretis dan temuan empiris di lapangan, kita dapat menyimpulkan bahwa Pencak Silat Pagar Nusa memiliki peran strategis dan signifikan dalam menangkal penyebaran hoaks siber demi menjaga ketahanan nasional di era digital. Organisasi mengartikulasikan peran tersebut secara efektif melalui integrasi antara filosofi karakter jasmani pencak silat dengan pilar-pilar pendidikan kewarganegaraan digital. Melalui internalisasi nilai nasionalisme, pembentukan nalar kritis, pembiasaan budaya pemeriksaan fakta, serta model pendampingan siber yang persuasif, Pagar Nusa berhasil mentransformasi anggotanya menjadi warga digital (digital citizen) yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di ruang siber.

Meskipun menghadapi hambatan berupa derasnya arus informasi siber dan belum adanya kurikulum literasi digital yang terstruktur, kekuatan ikatan sosiologis dan kedisiplinan organisasi

bela diri terbukti menjadi modal sosial yang kuat dalam meredam potensi konflik siber. Integrasi pendidikan karakter olahraga tradisional dan literasi siber ini terbukti menjadi formula kultural yang efektif dalam memperkuat imunitas non-fisik bangsa dari ancaman disinformasi digital(Winarko et al., 2024).

SARAN

Guna meningkatkan efektivitas pembinaan ke depan, pengurus Pagar Nusa sebaiknya segera menyusun dan mengintegrasikan kurikulum literasi digital kritis secara formal ke dalam sistem pengkaderan organisasi, lengkap dengan modul panduan praktis etika digital. Para pelatih dan pembina juga perlu meningkatkan kapasitas diri secara berkala mengenai pemahaman modus siber hoaks mutakhir agar dapat bertindak sebagai fasilitator literasi digital yang andal bagi para pesilat. Selain itu, institusi akademis dan pemerintah perlu memperluas jalinan kemitraan strategis dengan organisasi bela diri berbasis komunitas seperti Pagar Nusa melalui penyelenggaraan program pengabdian masyarakat, lokakarya siber, maupun penyediaan akses alat pemeriksa fakta digital. Terakhir, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokus dan variabel kajian dengan membandingkan efektivitas model pembinaan literasi digital pada berbagai organisasi olahraga tradisional yang berbeda guna merumuskan model baku kewarganegaraan digital berbasis kearifan lokal Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

JURNAL NASIONAL

Harahap, T. R., Mutmainnah, N., Irwansyah, & Kurnia, N. (2025). More media-oriented than literacy-focused: Problematizations in Indonesia's digital literacy policy. *Jurnal Komunikasi*, *19*(2), 275–296. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss2.art6

Helsyanto, D. ; P. M. (2025). Digital Literacy as a Strategy for Democratic Resilience: Countering Disinformation and Reducing Self-Censorship. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, *41*(1), 91–102.

Iskandar, D., Suratno, G., & Raharjo, D. H. (2024). Konstruksi literasi digital pada Pemilu 2024 untuk membendung arus informasi dan berita palsu. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *7*(2), 452–465. https://doi.org/10.33822/jep.v7i2.7338

Juwita, M. R., Anggraini, N. R., Ulum, M. S., Prananta, M. D., Hidayat, M. F., & Purnama, N. A. (2025). Hoaxes in the Digital Era: An Analysis of Social Media Users. *Jurnal Lemhannas RI*, *12*(4). https://doi.org/10.55960/jlri.v12i4.944

Putra, F. A., Samad, M. Y., & Mulyadi. (2024). Optimising "Lambe Hoaks" Digital Literacy to Strengthen National Resilience Against Hoaxes. *Jurnal Lemhannas RI*, *12*(2), 157–202. https://doi.org/10.55960/jlri.v12i2.599

Sarjito, A. (2021). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. In *Journal of Governance and Local Politics* (Vol. 5, Number 2).

Winarko, H., Avianto, L., & Author, C. (2024). Strengthening Digital Transformation of Mass Media for National Resilience. *Professional Expert in Strategy at Lemhannas RI*, *12*(1), 109–116. https://doi.org/10.55960/jlri.v12i1.559

Wulandari, C. D., Muqsith, M. A., Gora Tayibnapis, R., & Muzykant, V. L. (2025). Disinformation on TikTok: Analyzing Hoaxes Surrounding the 2024 Indonesian Election. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(2), 209–222. https://doi.org/10.33822/jep.v8i2.10163

JURNAL INTERNASIONAL

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, *359*(6380), 1146–1151. https://doi.org/10.1126/science.aap9559

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik, Lembaran Negara Republik Indonesia (2008).